

Sinisme dalam Dialog Film Komedi

Viska Fitriastuti¹

Astri Widyaruli Anggraeni²

Fitri Amilia³

¹²³Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹fitriaviska9@gmail.com

²astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

³fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sinisme yang terdapat dalam dialog film komedi dan menganalisis fungsi sinisme dalam membentuk karakter tokoh dalam film komedi. Fokus pada penelitian ini terletak pada bentuk-bentuk dan fungsi sinisme yang digunakan dalam dialog film, serta bagaimana sinisme tersebut mempengaruhi pembentukan karakter tokoh dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan dialog yang secara eksplisit dan implisit mengandung sindiran sinisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinisme dalam dialog film komedi memiliki peran penting tidak hanya sebagai elemen humor, tetapi juga sebagai alat naratif yang kuat untuk membangun karakter. Sinisme dalam film ini muncul dalam bentuk verbal langsung, subtil, dan situasional. Dialog sinis digunakan untuk menciptakan karakter yang kritis dan reflektif, seperti tokoh Rara yang berani menentang tekanan sosial terhadap penampilan fisik. Selain itu, sinisme juga berfungsi membangun konflik internal dan eksternal, menggambarkan kedalaman emosi tokoh, serta menghadirkan humor yang menghibur sekaligus bermakna.

Kata kunci: *sinisme, Film Komedi, Pengembangan Karakter*

Pendahuluan

Pada dunia perfilman, khususnya dalam genre komedi, seringkali menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk membangun sebuah humor, mulai saat situasi yang lucu hingga dialog penuh dengan sindiran, tidak hanya berfungsi sebagai medium narasi saja, namun salah satu elemen penting yang sering digunakan dalam dialog film komedi ialah sindiran sinisme. Dialog berisi banyak sindiran biasanya berisi kalimat-kalimat yang mengandung makna tidak langsung atau tersembunyi, seringkali bernada merendahkan atau mengejek. Menurut Amilia, F., & Anggraeni, A. W (2019) makna bahasa adalah bahan pokok kajian semantik yang mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Selanjutnya, tuturan tersebut menghasilkan suatu tindakan dan disampaikan dengan memperlihatkan konteks yang ada (Widianata, dkk 2024). Dalam dialog seperti ini, pembicara tampak memberikan komentar positif atau netral, namun sebenarnya bertujuan untuk mengkritik, meremehkan, atau mengungkapkan ketidakpuasan. Sindiran sinisme dalam dialog juga sering dimanfaatkan untuk menggambarkan hubungan antar tokoh, menciptakan dinamika cerita, sekaligus memberikan warna tersendiri pada jalannya alur.

Sindiran ditujukan pada ekspresikan niat tertentu kepada orang lain (Arisnawati 2020). Gaya bahasa sindiran adalah salah satu gaya bahasa yang umum beberapa orang menggunakannya untuk mengatakan sesuatu yang berarti sarkasme, mencela atau ejekan

secara tidak langsung (Halimah & Hilaliyah, 2019). Sinisme pada dialog memberikan suatu nuansa atau perbedaan humor yang berbeda, sinisme merupakan suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan suatu ketidakpercayaan terhadap orang lain, kehidupan, atau situasi tertentu. Sindiran ditandai dengan penggunaan kata-kata yang ironis. Sebagai salah satu sarana bahasa untuk menjalankan fungsi emosionalnya, ia menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi verbal (Nasya, N. I. B., & Sudaryanto, M., 2024). Hal ini akan menciptakan efek komedi yang cerdas dengan mempertontonkan realitas yang lebih gelap atau ironis, sambil tetap mempertahankan sebuah unsur hiburan.

Sinisme semakin banyak digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat, relasi antar karakter, serta sebuah konflik internal yang dihadapi para tokoh terutama ketika menampilkan karakter yang unik dan bertentangan dengan situasi yang dihadapi. Film-film komedi karya sutradara seperti Ernest Prakasa, Raditya Dika, dan Joko Anwar mengadopsi pendekatan ini dalam film komedi mereka. Sinisme memungkinkan penulis naskah drama dan sutradara menyentuh berbagai tema, seperti perbedaan kelas sosial, konflik keluarga, atau krisis eksistensial, tanpa kehilangan esensi komedi itu sendiri. Sinisme sebagai bagian dari dialog komedi hadir dalam berbagai bentuk. Sinisme tidak selalu bersifat langsung atau agresif; seringkali muncul dalam bentuk yang halus atau tersembunyi, sehingga mengharuskan penonton untuk memperhatikan lebih banyak detail dalam dialog.

Dalam konteks sinisme dialog film mempunyai peran yang unik. Film yang diangkat oleh peneliti adalah film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* karya Ernest Prakasa, yang rilis pada tahun 2019. Sinisme juga mampu mencerminkan kritik sosial atau pandangan hidup yang pesimis dengan cara yang ringan dan menghibur. Beberapa karakter komedi yang sinis sering kali digambarkan sebagai individu yang skeptis, sinis terhadap tatanan sosial, atau memiliki pandangan yang merendahkan terhadap orang lain. Namun, sinisme dalam film komedi tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan tawa. Melalui humor sinis, penulis dan sutradara sering kali mengkritik atau menyulitkan situasi dunia nyata tanpa harus menyinggung perasaan mereka secara langsung, menjadikan dialog dalam film komedi sebagai sarana untuk mengungkapkan poin-poin yang lebih dalam dan tajam.

Penelitian yang pertama Saleh, M., & Azis, A., (2021) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam webtoon *Pak Guru Inyong* adalah sinisme, sarkasme, satire innuendo, meiosis dan antifrasis. Selain itu, mencakup fungsi kesenangan imajinatif, fungsi mempengaruhi pembaca dan fungsi memusatkan makna. Penelitian kedua Molamahu, W., Muslimin, M., & Zakaria, U., (2022) mengungkapkan bahwa gaya bahasa ironi dan sinisme digunakan untuk menyampaikan makna mendalam, dengan tujuan mendorong perubahan perilaku dan perbaikan diri. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R., (2023) menunjukkan hasil bahwa menggunakan gaya bahasa sindiran yang terdiri dari 4 gaya bahasa ironi, 6 gaya bahasa sinisme, dan 9 gaya bahasa sarkasme. Penelitian keempat Reza, A. R. A., & Nurmalisa, D., (2023) Membedah bentuk dan fungsi sindiran dalam konteks media sosial di youtube, dimana sindiran digunakan dalam menyampaikan kritik sosial. Berfokus pada penggunaan bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme. Alasan peneliti adalah karena sinisme, sebagai salah satu bentuk gaya bahasa sindiran, memiliki peran penting dalam menyampaikan makna secara mendalam, menciptakan humor, dan membangun dinamika cerita. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis gaya bahasa sindiran secara umum di berbagai media, tanpa menyoroti secara spesifik peran sinisme dalam konteks dialog film komedi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sinisme dalam dialog film komedi *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Metode ini tidak melibatkan sebuah perhitungan angka atau statistik melainkan berfokus pada data kebahasaan dalam bentuk tuturan atau dialog. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bentuk dan fungsi dari sinisme yang digunakan dalam dialog film tersebut. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti, serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek penelitian (Lase dkk., 2024). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini mengharuskan peneliti untuk memberikan gambaran terperinci mengenai bentuk-bentuk sinisme yang muncul dalam dialog serta bagaimana sinisme tersebut berperan dalam pembentukan karakter tokoh dalam film.

Data utama dalam penelitian ini berupa dialog atau kalimat yang mengandung unsur sinisme, sumber datanya mendeskripsikan mengenai dua hal. Pertama, bentuk-bentuk sinisme yang ditemukan dalam dialog film dan kedua, fungsi sinisme dalam pembentukan karakter tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Film ini merupakan film ke-5 Ernest Prakasa yang dirilis pada tahun 2019, dengan durasi film 1 jam 53 menit. Film ini dipilih karena mengandung banyak dialog sinisme yang relevan dengan tema yang diangkat, yaitu kritik sosial terhadap standar kecantikan dan penerimaan diri, yang disampaikan melalui sindiran yang cerdas dan humoris.

Film ini memanfaatkan dialog yang mengandung sindiran sinisme, yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan tekanan standar kecantikan di masyarakat. Melalui sinisme, karakter dalam film tersebut mampu menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lucu, cerdas, dan menyentuh. Selain itu, film ini juga berhasil memadukan komedi dengan isu-isu penting seperti body shaming dan penerimaan diri, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks peran sinisme dalam membentuk karakter dan pesan cerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* secara cermat dan berulang kali, kemudian mencatat dialog-dialog yang relevan. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data penelitian yang digunakan yaitu (1) menonton film untuk mengamati dialog, (2) menandai dialog-dialog yang mengandung unsur sinisme, (3) mencatat dialog yang dianggap sinis, (4) mengklasifikasikan dialog ke dalam beberapa bentuk, (5) menganalisis secara singkat mengenai dialog sinis agar memahami makna dan fungsinya dalam membentuk karakter tokoh, (6) menyusun kesimpulan berdasar hasil analisis terhadap dialog-dialog tersebut.

Hasil

Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa tertekan karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dianggap ideal. Dia menghadapi tekanan dari lingkungan kerja dan keluarga untuk menjadi lebih kurus dan menarik. Dengan gaya bahasa sindiran sinisme, film ini menunjukkan bentuk sinisme dalam dialog dan fungsi sinisme pada pembentuk karakter tokoh:

Bentuk Sinisme dalam Dialog

Merujuk pada penggunaan pernyataan atau ungkapan yang menunjukkan sikap skeptis, kritis, atau meremehkan terhadap sesuatu, terutama terhadap norma sosial, nilai, atau harapan yang umum diterima. Sinisme dalam dialog tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menggugah pemikiran dan memperlihatkan kedalaman emosi serta kritik terhadap realitas yang ada.

Sinisme verbal yang langsung

Data 1

Konteks: tuturan ini terjadi di sekolah Lentera. Rara yang datang terlambat saat hari ulang tahunnya membuat Dika kecewa dengan sikap Rara yang berubah. Namun Rara justru ingin menebus kesalahannya dengan uang yang dimilikinya.

Rara: "Ya, aku tahu aku salah. Aku minta maaf. Aku tahu kamu juga lagi bantu Ibu untuk bayar utang. Aku akan ganti semuanya. Apa lagi, Dik? Aku sudah bilang semuanya aku bayar."

Dika: "**Tidak semua orang yang lagi butuh uang jadi kehilangan harga diri, Ra.**"

Data 1 menunjukkan bentuk sinisme verbal langsung, ditandai dengan sindiran yang ditujukan secara eksplisit dan langsung, tanpa ada upaya untuk menyamarkannya. Sindiran ini menyiratkan bahwa Rara, meskipun berniat untuk membayar hutang dan memperbaiki kesalahannya, dianggap oleh Dika telah mengorbankan nilai moral atau integritas demi uang. Menurut Afrianti, dkk (2024) sindiran langsung ini sering digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau sikap seseorang, tanpa perlu menyembunyikan makna di balik kata-kata yang disampaikan. Dalam hal ini, Dika tidak hanya memberikan kritik terhadap Rara, tetapi juga menyampaikan sebuah pesan moral mengenai pentingnya mempertahankan harga diri, bahkan dalam kondisi yang sulit. Penggunaan sinisme ini juga mengandung pesan tentang pemahaman moralitas dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar (2019) sinisme dalam komedi seringkali berfungsi untuk menggugah kesadaran sosial dan membentuk karakter tokoh yang lebih kuat melalui pernyataan-pernyataan yang tajam dan mengundang refleksi. Mengkritik tindakan yang dianggap bertentangan dengan prinsip harga diri, yang menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka dan memperjelas perbedaan pandangan tentang bagaimana seharusnya masalah itu diselesaikan.

Sinisme subtil atau terselubung

Data 2

Konteks: tuturan ini terjadi saat mereka hendak makan malam di ruang makan, anggota yang ada disana terdiri dari Ayah Hendro, Mama Debby, Rara dan Lulu. Saat Rara mengambil nasi yang terlalu banyak Mama Debby langsung menegur secara halus terkait tindakan Rara yang berlebihan. Namun Ayah hendro menunjukkan pembelaan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya.

Debby: "Kak, ga kebanyakan?"

Hendro: "Ma.."

Debby: "Ini kan untuk kebaikan dia juga, mas."

Hendro: "**Dia masih masa pertumbuhan. Sudahlah..**"

Data 2 merupakan bentuk dari sinisme subtil atau terselubung karena sindiran yang disampaikan merupakan salah satu komunikasi secara halus dan tidak langsung yang biasanya dijumpai pada percakapan sehari-hari. Menurut Arisnawati (2020) menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran halus seperti ini digunakan sebagai cara untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan tanpa konfrontasi langsung, yang sering kali diungkapkan dalam bentuk pernyataan retorik atau kalimat ambigu. Dalam dialog diatas pada kalimat Hendro "Dia masih masa pertumbuhan. Sudahlah". Meskipun tidak secara langsung menyerang atau mengkritik, kalimat Hendro mengandung sindiran yang disampaikan secara halus. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Debby mungkin berlebihan atau kurang memahami kondisi Rara, yang masih dalam tahap pertumbuhan. Sindiran ini tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi dapat diartikan sebagai sebuah penekanan bahwa tindakan Debby mungkin tidak sesuai dengan kondisi atau kebutuhan Rara, meskipun tidak dijelaskan secara terbuka. Sinisme ini terkesan lebih menyarankan daripada langsung menyatakan ketidaksetujuan. Sindiran seringkali muncul dalam bentuk yang lembut namun penuh makna di mana penutur berharap lawan bicaranya menangkap pesan tersirat tanpa perlu ekspresi tegas (Asyifa dkk, 2022). Dengan demikian penggunaan sindiran sinisme subtil atau terselubung dapat mencerminkan kerumitan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan tersembunyi secara halus dan tidak langsung.

Sinisme yang menyindir norma sosial

Data 3

Konteks: tuturan terjadi antara Dika dan Debby saat berkumpul di ruang makan dengan penuh canda dan tawa, bahwa saat Rara memberitahu kepada Dika bos Kelvin akan mengundang meeting. Dika menjelaskan bahwa dia sangat sibuk dan Lulu menyarankan Dika untuk mencari manager.

Dika: "Bagaimana? Jadwal padat. Sibuk. **Sepertinya sudah butuh manajer. Iya,tidak, Tante?**"

Debby: "*Hah?* Boleh. **Tapi komisi Tante besar.**"

Dika: "Ide buruk. Kalau begitu, tidak jadi. Biar sendiri saja, Tante. Tidak apa."

Data 3 pada tuturan Dika "Sepertinya sudah butuh manajer. Iya, tidak, Tante?" merupakan pernyataan yang bisa dilihat sebagai sindiran terhadap ekspektasi bahwa seseorang harus selalu memiliki manajer atau pendukung dalam setiap usaha. Ini menunjukkan kesadaran terhadap norma sosial dalam dunia kerja. Sindiran ini mengacu pada tekanan sosial dalam dunia profesional, di mana keberhasilan seringkali diasosiasikan dengan bantuan eksternal seperti manajer. Pernyataan ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap norma-norma yang menganggap bahwa individu tidak cukup mampu untuk menangani tanggung jawabnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Hal ini, menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran seringkali menjadi alat komunikasi yang kuat untuk mengkritik norma sosial tanpa harus menghadapinya secara langsung (Azhari dkk, 2023). Dalam perekrutan manajer yang disebutkan Dika mencerminkan kesadaran akan norma sosial dan tanggung jawab profesional yang melekat dalam dunia kerja. Menurut Kadir, N & Dinar, S. S (2023) menambahkan bahwa sindiran seringkali digunakan untuk mengkritik struktur sosial atau ekspektasi yang

berlebihan, sehingga menjadi cara yang efektif untuk menyoroiti permasalahan sosial yang ada dengan humor yang cerdas.

Sinisme sebagai alat pengembangan karakter

Data 4

Konteks: tuturan terjadi saat Rara, Dika, dan Debby berada di ruang makan kemudian teman-teman Debby datang dengan menyapa Debby, lalu mendekati dan menyapa Rara dengan terheran-heran mereka sambil melontarkan kalimat yang menjuru pada perubahan fisik Rara yang sekarang tidak langsing lagi.

Monik: "Rara, kamu kenapa gemuk lagi?"

Nora, Magda, dan Monik: "Kamu stres? Kamu dipecat? Hamil?"

Debby: "Sist!"

Monik: "Aku tahu. Kamu sudah tidak olahraga lagi?"

Rara: "Masih, Tante. Tapi olahraga agar sehat, Tante. Bukan agar kurus."

Magda: "Tapi kamu lebih cantik saat kurus, Ra."

Rara: "**Ternyata, cantik juga belum tentu bahagia, Tante.**"

Data 4 merupakan bentuk sinisme sebagai alat pengembangan karakter. Dialog di atas, Rara menyampaikan pendapat yang kuat mengenai nilai kecantikan dan kebahagiaan. Kartika (2022) menjelaskan bahwa sinisme dapat digunakan untuk menyoroiti perjalanan emosional dan psikologis karakter. Dengan menunjukkan pentingnya pengembangan karakter melalui sikap tegas dan keberaniannya menolak standar kecantikan yang seringkali merendahkan perempuan. Ini memperkuat karakter Rara sebagai seseorang yang tidak terpengaruh oleh norma-norma sosial yang seringkali merendahkan nilai diri berdasarkan penampilan. Ketika Monik dan teman-temannya mengajukan pertanyaan sinis seperti "kamu stres? kamu dipecat? hamil?", respon Rara dengan ucapan "Cantik juga belum tentu bahagia" ini merupakan bentuk perlawanan terhadap norma yang mengukur kebahagiaan dari penampilan fisik. Kritik ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa standar kecantikan yang diterapkan oleh masyarakat seringkali menimbulkan tekanan psikologis dan meremehkan nilai seseorang. Ini menunjukkan bagaimana orang-orang di sekitarnya berusaha mencari tahu alasan di balik perubahan fisik Rara, yang dapat menciptakan kekacauan emosional. Menurut Cahyo dkk, (2020) bahwa sinisme seringkali digunakan sebagai alat untuk menggambarkan ketegangan sosial dan kekacauan emosi, terutama ketika terdapat perbedaan antara harapan sosial dan realitas individu. Asumsi-asumsi yang beragam dan mungkin merendahkan menunjukkan tekanan emosional yang Rara hadapi. Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan ketidakpastian dan stigma yang sering menyertai pembicaraan tentang penampilan, yang dapat menambah rasa stres dan kebingungan dalam diri Rara.

Sinisme situasional

Data 5

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Nora, Monik dan Magda datang kerumah Rara, ketika mereka masuk langsung menyapa Debby, lalu tak lama kemudian mereka mendekati Rara dan menyapa dengan melontarkan kalimat yang menjuru pada perubahan fisik Rara. Rara dengan tegas merespon pertanyaan yang menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya terpengaruh oleh pandangan tersebut.

Magda: "Tapi kamu lebih cantik saat kurus, Ra."

Rara: "**Ternyata, cantik juga belum tentu bahagia, Tante.**"

Data 5 ini mencerminkan pernyataan Rara pada bentuk sinisme situasional yang sangat kuat, ia secara implisit menolak terhadap pandangan normatif tentang kecantikan yang sering dikaitkan dengan kebahagiaan. Menurut Fadilah (2019) mengungkapkan bahwa sinisme dalam suatu film komedi Indonesia sering digunakan untuk mencerminkan kritik sosial terhadap norma-norma yang dianggap kaku dan tidak realistis. Dalam konteks ini, Rara membalikkan ekspektasi Magda dengan cara yang tidak hanya menolak standar kecantikan yang dangkal tetapi juga mengkritik cara pandang masyarakat yang menghubungkan kebahagiaan dengan penampilan fisik. Sindiran yang dilakukan Rara juga mengandung elemen retorika yang memperkuat posisinya sebagai karakter kritis.

Menurut Nugraha, A (2023) menegaskan bahwa bahasa sindiran memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang berani melawan norma. Dengan dialog ini, Rara menunjukkan keberanian untuk mempertanyakan standar kecantikan yang sering digunakan untuk menilai dirinya, sekaligus mengungkapkan pengalamannya yang menunjukkan bahwa menjadi cantik dalam arti fisik tidak menjamin kebahagiaan. Rara tidak secara langsung menyerang Magda, tetapi menyampaikan pandangannya dengan nada ironi yang memancing refleksi tanpa terkesan kasar. Secara keseluruhan, sinisme dalam dialog ini memperkuat karakter Rara sebagai sosok yang kompleks, berani, dan reflektif, sekaligus memberikan ruang bagi audiens untuk memahami kritik sosial yang disisipkan melalui humor. Dengan demikian, dialog ini tidak hanya menjadi bagian penting dari narasi film tetapi juga alat untuk menyuarakan isu sosial yang relevan di masyarakat.

Sinisme yang Menggambarkan Kekacauan Emosi

Data 6

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Nora, Monik dan Magda datang kerumah Rara, ketika mereka masuk langsung menyapa Debby, lalu tak lama kemudian mereka mendekati Rara dan menyapa dengan melontarkan kalimat yang menjuru pada perubahan fisik Rara. Rara dengan tegas merespon pertanyaan yang menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya terpengaruh oleh pandangan tersebut.

Nora, Magda, dan Monik: "**Kamu stres? Kamu dipecat? Hamil?**"

Dialog di atas menggambarkan gaya bahasa sinisme yang kuat dalam memunculkan kekacauan emosi Rara. pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mencerminkan keingintahuan yang mendalam tetapi juga menciptakan tekanan emosional yang berpotensi menyinggung dan merendahkan. Pada konteks ini, sinisme berperan sebagai cara untuk menyindir situasi Rara secara tidak langsung, dengan asumsi-asumsi yang menyatakan kritik terhadap perubahan fisiknya. Menurut Halimah, S. N., & Hilaliyah, H., (2019) menjelaskan bahwa gaya bahasa sinisme seringkali digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan atau kritik dengan nada yang lebih halus namun tajam, sehingga dapat menimbulkan suatu dampak terhadap psikologis tertentu pada penerimaannya.

Dalam film ini, sinisme yang digunakan bukan hanya mencerminkan pandangan tokoh-

tokohnya tetapi juga mengilustrasikan dinamika sosial dan tekanan yang dihadapi perempuan dalam konteks penilaian terhadap penampilan fisik. Menurut Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa dialog dalam film dapat membentuk karakter tokoh, termasuk menggambarkan bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial dan emosi yang kompleks. Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan ketidakpastian dan stigma yang sering menyertai pembicaraan tentang penampilan, yang dapat menambah rasa stres dan kebingungan dalam diri Rara. Melalui pendekatan ini, sinisme menjadi lebih dari sekedar alat retorika, ia menjadi jembatan untuk mengeksplorasi isu-isu yang relevan dalam kehidupan nyata, seperti yang diuraikan oleh Rahmayanti (2022) dalam kajiannya tentang gaya bahasa sindiran pada media.

Fungsi Sinisme dalam Membentuk Karakter Tokoh

Mengacu pada peran sinisme yang sering ditandai dengan pandangan skeptis, kritis, atau sinis terhadap norma, nilai, atau situasi sosial dalam mengembangkan dan memperdalam karakter tokoh dalam sebuah narasi. Karakter yang sinis dapat mencerminkan realitas yang lebih luas tentang kehidupan, ketidakpuasan, dan perjuangan yang dihadapi dalam masyarakat.

Menciptakan Karakter yang Kritis dan Cerdas

Data 7

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Rara, Dika, dan Debby berada di ruang makan kemudian teman-teman Debby datang dengan menyapa Debby, lalu mendekati dan menyapa Rara dengan terheran-heran mereka sambil melontarkan kalimat yang menjuru pada perubahan fisik Rara yang sekarang tidak langsing lagi.

Monik: "Aku tahu. Kamu sudah tidak olahraga lagi?"

Rara: "Masih, Tante. Tapi olahraga agar sehat, Tante. Bukan agar kurus." Magda: "Tapi kamu lebih cantik saat kurus, Ra."

Rara: "**Ternyata, cantik juga belum tentu bahagia, Tante.**"

Data 7 merupakan fungsi untuk menciptakan karakter yang kritis dan cerdas. Dalam percakapan ini, Monik bertanya dengan nada menghakimi tentang kebiasaan olahraga Rara, sementara Magda menambahkan sindiran dengan mengatakan, "Tapi kamu lebih cantik saat kurus, Ra." Alih-alih tersudut dengan pernyataan tersebut, Rara merespon mengenai standar kecantikan dengan sebuah pernyataan yang bernada sinis namun penuh makna, "Ternyata, cantik juga belum tentu bahagia, Tante." jawaban ini menunjukkan sikap kritis bahwa Rara tidak hanya menerima norma sosial yang sering mengaitkan kebahagiaan dengan penampilan fisik tertentu, tetapi juga menantanginya dengan cara elegan melalui pemikiran reflektif dan mendalam. Sinisme Rara menekankan bahwa kebahagiaan itu lebih kompleks dan tidak bisa begitu saja direduksi menjadi pencapaian standar fisik tertentu, seperti sosok tubuh yang langsing atau penampilan sempurna.

Menurut Saleh, M., & Azis, A (2021) bahwa gaya bahasa sinisme sering digunakan untuk mengungkapkan kritik terhadap norma sosial secara tersirat. Dalam dialog ini, Rara menggunakan sinisme untuk menyampaikan pandangannya bahwa kebahagiaan tidak semestinya diukur dari tampilan fisik semata. Dengan menyampaikan kritik sosial melalui pernyataan ini, dialog berhasil menyisipkan pesan moral yang kuat kepada audiens.

Menurut Molamahu (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sinisme sering kali menjadi medium untuk mencerminkan kekuatan psikologis tokoh. Rara digambarkan sebagai karakter yang tidak hanya berani mengungkapkan pikirannya tetapi juga mampu menyuarakan perspektif alternatif yang menantang ekspektasi sosial yang seringkali bersifat dangkal. Dalam hal ini, Rara memanfaatkan sinisme untuk mendekonstruksi gagasan bahwa “cantik” adalah jalan utama menuju kebahagiaan. Sebagai karakter utama, Rara tidak hanya memberikan warna pada cerita melalui interaksinya, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan, menunjukkan bahwa seseorang bisa merasa cukup dengan dirinya tanpa harus memenuhi standar kecantikan yang diatur oleh orang lain.

Membangun Konflik Internal dan Eksternal

Konteks: tuturan terjadi saat Monik, Nora dan Magda berkunjung ke rumah Rara dan ketika mereka berada di ruang tamu Debby sedang memangku Lulu hingga teman-teman Debby mengerumuninya dengan melontarkan kalimat pujian yang didasarkan pada standar kecantikan yang mengidealkan kulit putih. Setelah sadar akan komentarnya bisa dianggap menyinggung Rara, Monik berusaha meminta maaf kepada Hendro.

Monik: **“Oh, so cute. Lucu banget. Putih banget, seperti gula kapas”**Nora: “Iya, benar.”

Monik: “Untung yang ini seperti mamanya ya.” (melihat Lulu) “Eh, Mas. *Sorry* Gak maksud.” (melihat Hendro)

Hendro: **“Tidak apa-apa. Sudah biasa.” “Tak usah dengar teman ibumu, ya? Senyum. (berbicara dengan Rara)”**

Data 8 merupakan fungsi membangun konflik internal dan eksternal. Sindiran yang dilontarkan oleh Monik terhadap Rara menunjukkan gaya bahasa sinisme melalui perbandingan fisik yang merendahkan, yaitu komentar bahwa Lulu “beruntung” menyerupai ibunya, sedangkan Hendro tampak tidak terpengaruh oleh sindiran tersebut. Gaya bahasa ini menimbulkan konflik eksternal karena secara implisit membandingkan dan merendahkan salah satu pihak, yaitu Rara, di hadapan yang lain. Menurut Hasanah dkk, (2019) menunjukkan bahwa gaya bahasa sinisme sering digunakan untuk menyampaikan kritik secara terselubung dengan efek emosional yang mendalam. Selain itu, sindiran Monik juga menciptakan konflik internal pada Rara, karena komentar tersebut menyinggung aspek fisik yang sensitif, yang berpotensi mempengaruhi rasa percaya diri tokoh tersebut. Menurut Mulyanto dkk, (2023) mencatat bahwa sindiran semacam ini dapat mengkonstruksi realitas sosial dengan efek psikologis yang signifikan terhadap individu. Hendro, dengan tanggapannya yang menenangkan, memperlihatkan dinamika emosional keluarga, di mana peran ayah sebagai mediator menjadi penting dalam meredakan ketegangan sosial yang disebabkan oleh sindiran.

Menggambarkan Kedalaman Emosional Karakter

Data 9

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Rara dan Debby menyiapkan hidangan kue di ruang makan. Tidak lama kemudian Monik, Magda dan Nora datang menyapa semua orang yang berada di ruang makan tersebut. Debby lalu menghampiri teman-temannya Dika, Rara, Lulu langsung berdiri menyambut

mereka, tak lama kemudian Monik dan Nora menghampiri Rara dengan Melontarkan kalimat yang menjuru pada perubahan fisik Rara yang mulai menggemuk lagi.

Monik: **"Rara! Kamu sepertinya gemukan? Tidak apa- apa. Segar."**

Data 9 merupakan penggunaan gaya bahasa sindiran yang tidak hanya bertujuan untuk menggugah emosi karakter, tetapi juga menyoroti dinamika relasi antar tokoh, terutama dalam konteks ketidakpercayaan diri yang dialami Rara. Sindiran ini, meskipun terlihat sepele, mengandung makna yang lebih dalam, mencerminkan cara Monik berkomunikasi yang cenderung merendahkan, meski disampaikan dengan nada yang terdengar ringan atau bercanda. Monik tampaknya ingin memberi komentar tentang perubahan fisik Rara dengan cara yang mengolok-olok, namun dibungkus dengan kata-kata yang terkesan tidak berbahaya. Namun, bagi Rara yang sedang berjuang dengan rasa tidak percaya diri, dialog tersebut justru memperburuk perasaannya, memperlihatkan bagaimana sindiran dapat memperburuk suasana hati seseorang.

Melalui analisis gaya bahasa sindiran ini, kita dapat melihat bahwa sindiran dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana humor, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan konflik emosional antar karakter. Dalam konteks ini, Monik menggunakan sindiran untuk menampilkan hubungan yang terkesan dekat tetapi penuh ketegangan. Sindiran tersebut, meskipun ringan, menunjukkan adanya jarak emosional yang dapat mempengaruhi Rara saat menanggapi kritik. Menurut Pratiwi, D. S (2020) menekankan bahwa sindiran dalam dialog film sering digunakan untuk menggambarkan ketegangan dalam hubungan sosial antar karakter, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman audiens terhadap karakter tersebut. Sindiran ini memperlihatkan ketidakseimbangan dalam komunikasi, yang mengarah pada kesulitan Rara dalam mengekspresikan diri dengan percaya diri (Santosa, T. W., 2022). Sindiran seperti ini juga bisa dipandang sebagai kritik sosial yang menyiratkan ketidaksempurnaan dalam kehidupan sosial modern, di mana penampilan sering dijadikan ukuran utama untuk menilai seseorang. Dialog ini menunjukkan bagaimana sinisme dalam film dapat berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap standar kecantikan yang ada dalam masyarakat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional individu, khususnya dalam hubungan pertemanan yang lebih dekat (Pratiwi, D. S., 2020). Oleh karena itu, meskipun terdengar seperti komentar ringan, sindiran ini memiliki implikasi yang mendalam bagi karakter dan penonton.

Menyajikan Humor yang Cerdas dan Menghibur

Data10

Konteks: tuturan terjadi saat Rara dan Dika di luar rumah. Rara meminta maaf ke Dika karena Rara nyebelin dan mengacaukan sesi foto Dika dengan Lulu. Kemudian Rara mengajak Dika untuk masuk ke dalam rumah, pada saat berjalan Rara bertanya kepada Dika mengenai bekas luka memar yang ada dibawahmatanya, dengan nada serius namun diimbangi dengan bercanda Dika menjawab pertanyaan Rara.

Rara: "Kamu terbentur apa?"

Dika: **"Terbentur... restu ibu kamu. Jiaelah."**

Dalam dialog antara Rara dan Dika, terdapat elemen humor yang cerdas melalui

penggunaan sinisme yang mengarah pada sindiran terhadap "restu ibu" yang menjadi hambatan dalam hubungan. Rara bertanya dengan cara yang ringan, "Kamu terbentur apa?", yang disambut Dika dengan jawaban sinis, "Terbentur... restu ibu kamu. Jiaelah." Dialog ini menggambarkan penggunaan gaya bahasa sindiran yang tidak hanya berfungsi untuk mengkritik, tetapi juga untuk menyampaikan humor yang menghibur. Sinisme ini terletak pada cara Dika menghubungkan masalah hubungan yang tampaknya sederhana dengan sesuatu yang lebih besar dan serius, yakni restu orang tua, yang sering menjadi halangan dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam konteks humor, sinisme berperan sebagai alat untuk mengurangi ketegangan dalam percakapan sekaligus memberi kritik terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Penggunaan sinisme dalam dialog ini menciptakan efek kejutan dan tawa karena pemirsa atau pendengar mengharapkan jawaban yang lebih ringan atau literal, namun Dika justru memberikan jawaban yang lebih mendalam dengan cara yang cerdas dan menggelitik. Sinisme yang disampaikan melalui dialog tersebut berhasil menyajikan humor yang tidak hanya mengundang tawa tetapi juga memberikan kritik halus mengenai realitas sosial, seperti ekspektasi terhadap hubungan romantis yang seringkali terhambat oleh intervensi keluarga. Menurut Reza, A. R. A., & Nurmalisa, D., (2023) yang mengemukakan bahwa sinisme dalam humor dapat menciptakan kedalaman makna dalam situasi yang tampaknya ringan, sekaligus memperkaya nuansa kritik sosial yang lebih subtil. Sinisme, seperti dalam contoh ini, memanfaatkan humor untuk menciptakan kecerdasan dalam kritik sosial, yang efektif dalam menambah dimensi pada dialog film. Sinisme juga terbukti mampu mengungkapkan konflik internal yang dihadapi oleh karakter dalam film, dengan cara yang menghibur namun tetap kritis. Menurut Syahrani, I. A., (2020) tentang fungsi sindiran dalam komedi Indonesia kontemporer sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung melalui humor.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinisme dalam dialog film komedi memiliki peran penting tidak hanya sebagai elemen humor, tetapi juga sebagai alat naratif yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun karakter. Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, berbagai bentuk sinisme, seperti verbal langsung, subtil, dan situasional, digunakan untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap norma sosial yang berlaku, khususnya terkait standar kecantikan. Dialog-dialog sinis yang disampaikan dengan cerdas menciptakan keseimbangan antara humor dan refleksi sosial, menjadikan sinisme sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu penting secara ringan namun bermakna.

Sinisme juga berperan dalam pengembangan karakter tokoh utama, Rara, yang menunjukkan keberanian dalam menentang ekspektasi sosial. Dialog-dialog sinis tidak hanya mencerminkan dinamika antar karakter, tetapi juga menggambarkan konflik internal dan eksternal yang dihadapi. Melalui respon yang tajam dan reflektif, karakter Rara memperlihatkan transformasi emosional dan sikap kritisnya terhadap tekanan sosial yang meremehkan nilai dirinya berdasarkan penampilan fisik. Hal ini mempertegas bahwa sinisme dalam dialog film tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mampu memberikan kedalaman emosional dan makna pada narasi.

Secara keseluruhan, sinisme dalam film ini tidak hanya memperkuat elemen komedi, tetapi juga berfungsi sebagai medium kritik sosial yang efektif. Film ini berhasil menggambarkan realitas sosial, seperti body shaming dan tekanan standar kecantikan,

dengan pendekatan yang humoris namun tajam. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sinisme, sebagai gaya bahasa, memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan menyentuh isu-isu penting secara halus, menjadikannya alat yang relevan dalam menyusun narasi komedi modern.

Daftar Pustaka

- Afrianti, F., Sinaga, M., & Zuhafizh, Z. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Akun Instagram Sabyan Gambus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2103-2108.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Anwar, M. K. (2019). Sarkasme dan Sinisme dalam Komedi: Kajian Terhadap Dialog Film Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 17(2), 54-66.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.
- Artajaya, G. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Daerah Baru Karya GDE ARYANTHA SOETHAMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 9(2), 206-225.
- Asyifa, L. N., Purwanto, B. E., & Nirmala, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Opini Berbahasa Indonesia Di Platform Mojok. Co Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Perisai*, 1(1), 145-153.
- Azhari, T., Hermendra, H., & Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera". *Journal on Education*, 5(4), 13870-13877.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Fadilah, A. (2019). Penggunaan Humor dan Sinisme dalam Film Komedi Indonesia. *Jurnal Komedi dan Kritik Sosial*, 7(2), 123-135.
- Fadilah, M. H. (2019). Penggunaan Humor dan Sinisme dalam Film Komedi Indonesia. *Jurnal Budaya Populer*, 7(2), 89-97.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157-165.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Kadir, N., & Dinar, S. S. (2023). Gaya Bahasa Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 292-299.
- Marjan, M., Saleh, M., & Azis, A. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 146-155.
- Molamahu, W., Muslimin, M., & Zakaria, U. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinema Elektronik" Amanah Wali 5" Karya Sutradara Kiki ZKR Bobby. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2).
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141-160.
- Nasya, N. I. B., & Sudaryanto, M. (2024, February). Penggunaan Gaya Bahasa pada Film

- Pendek" Tilik" Karya Ravacana Film. In Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa (Vol. 2, No. 1, pp. 199-206).
- Nugraha, A. (2023). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Karakter melalui Sindiran dalam Film. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 70-85.
- Pratiwi, D. S. (2020). Sindiran dan Kritik Sosial dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(1), 35-45.
- Rahmawati, Y. (2021). Pengaruh Dialog Film terhadap Pembentukan Karakter Kritis dalam Film Indonesia. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 8(4), 102-114.
- Rahmayanti, I. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Pandemi Covid-19 Pada Media Online. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 181-189.
- Reza, A. R. A., & Nurmalisa, D. (2023). Bentuk Dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran Dalam Acara Somasi Di Youtube. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(02), 32-43.
- Saleh, M., & Azis, A. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*, 2(3).
- Santosa, T. W. (2022). Fungsi Retorika dan Sinisme dalam Film sebagai Kritik Sosial. *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 9(3), 48-56.
- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019). *Sirok Bastra*, 7(1), 73-84.
- Syahrani, I. A. (2020). Sindiran dalam Komedi Indonesia Kontemporer: Analisis Wacana Kritik Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 12(1), 34-48.
- Widianata, F. S., Anggraeni, A. W., & Afrizal, M. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Materi Analisis Teks Tanggapan Si Itam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19766-19778.